



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 6190-6701

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Antara Cinta dan Obsesi: Representasi Id dalam Perilaku Tokoh Mardio pada Cerpen Cinta Tak Ada Mati Karya Eka Kurniawan

Fauziah Azizah^{1✉}, Kaman Jaya Saputra²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2222230021@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama dalam sebuah cerita pendek "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan. Tokoh utama yang bernama Mardio, dipilih sebagai objek penelitian karena kepribadiannya yang berhubungan dengan fantasi seksual, libido, agresi, represi, dan obsesi yang secara jelas mencerminkan ciri-ciri kepribadian *id*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak catat. Kajian teori yang digunakan yaitu teori kepribadian "*id*" Sigmund Freud. Data utamanya bersumber dari cerita pendek "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian menunjukkan lima manifestasi utama Id pada tokoh ini, yaitu berupa fantasi seksual yang intens terhadap perempuan, dorongan libido yang termanifestasi dalam ucapan dan tindakan fisik, agresi sebagai bentuk transformasi hasrat yang terhambat, represi hasrat seksual selama enam puluh tahun, dan obsesi patologis yang mencapai tingkat nekrofilik.

Kata Kunci: *Id, Sigmund Freud, Represi, Obsesi, Psikoanalisis*

Abstract

This study analyzes the personality of the main character in a short story "Cinta Tak Ada Mati" by Eka Kurniawan. The main character, named Mardio, was chosen as the object of research because his personality is related to sexual fantasy, libido, aggression, repression, and obsession which clearly reflect id personality traits. This research uses a qualitative research method with the technique of simak catat. The theoretical study used is Sigmund Freud's "id" personality theory. The main data comes from the short story "Cinta Tak Ada Mati" by Eka Kurniawan. The results show five main manifestations of Id in this character, namely in the form of intense sexual fantasies towards women, libido urges manifested in speech and physical actions, aggression as a form of transformation of inhibited desires, repression of sexual desires for sixty years, and pathological obsessions that reach necrophilic levels.

Keywords: Id, Sigmund Freud, Repression, Obsession, Psychoanalysis

PENDAHULUAN

Karya sastra dan kehidupan nyata memiliki hubungan yang sangat erat, cerita-cerita dalam karya sastra seringkali merupakan cerminan dari realitas kehidupan manusia, sekaligus menjadi media untuk memahami kompleksitas psikologis individu. Sebagaimana dikemukakan Sutardi dalam Sumiati (2020), cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang memadatkan berbagai peristiwa dan konflik, baik yang terjadi antar tokoh maupun dalam diri tokoh itu sendiri, ke dalam sebuah narasi yang padat dan penuh makna. Melalui latar dan alur cerita yang dibangun, pembaca akan diajak untuk menyelami dinamika kehidupan tokoh-tokohnya, memahami motivasi mereka, serta melihat bagaimana mereka merespons berbagai tantangan hidup.

Psikoanalisis sastra muncul sebagai salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengupas lapisan-lapisan psikologis dalam karya sastra. Pendekatan ini memanfaatkan teori-teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud untuk menganalisis perilaku dan motivasi tokoh-tokoh dalam cerita. Freud, yang dikenal sebagai bapak psikoanalisis, meyakini bahwa banyak tindakan manusia sebenarnya digerakkan oleh kekuatan-kuatan bawah sadar yang seringkali tidak disadari oleh individu itu sendiri (Muhammadiyah, dkk, 2023). Teori-teorinya tentang mimpi, mekanisme pertahanan *ego*, dan dinamika kepribadian telah memberikan kontribusi besar tidak hanya dalam bidang psikologi, tetapi juga dalam studi kesastraan.

Menurut Freud, struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama yang selalu berada dalam interaksi dinamis, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Muhammadiyah, dkk, 2023). Ketiga komponen ini tidak hanya menentukan pola perilaku seseorang, tetapi juga menjadi sumber dari berbagai konflik psikologis yang dialami manusia.

Id merupakan bagian paling primitif dari kepribadian manusia. Seperti anak kecil yang egosentris, *id* hanya peduli pada pemenuhan keinginan dan kenikmatan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Lapsley & Stey (2011) dalam Muhammadiyah, dkk (2023) menggambarkan *id* sebagai "kuali hasrat" yang selalu mendidih dengan berbagai keinginan primitif, terutama dorongan seksual dan agresif (hlm. 89). *id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yang mendorong individu untuk segera memuaskan setiap keinginan yang muncul.

Tidak seperti id yang bersifat impulsif, ego berperan sebagai pengatur yang lebih masuk akal dan realistis. Ego bekerja dengan prinsip realitas (reality principle), yaitu mempertimbangkan situasi dan kondisi eksternal sebelum mengambil tindakan. Lapsley dan Stey (2011) menyebutkan bahwa ego memiliki sejumlah fungsi utama, di antaranya: (1) menyaring stimulus dari lingkungan sekitar, (2) menyimpan informasi signifikan dalam ingatan, serta (3) mengatur dorongan dari id agar dapat disalurkan melalui cara-cara yang dapat diterima oleh norma sosial (Muhammadiyah et al., 2023). Jika id diumpamakan sebagai kuda yang liar dan penuh dorongan, maka ego dapat dianalogikan sebagai penunggang yang berusaha mengarahkan serta mengendalikan arah gerakannya. Di sisi lain, superego merupakan aspek kepribadian yang mencerminkan nilai moral dan norma sosial, berfungsi layaknya suara hati. Superego berkembang dari proses penyerapan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan lingkungan sosial sejak masa kanak-kanak. Bagian ini terdiri atas dua elemen, yaitu hati nurani (conscience), yang memunculkan perasaan bersalah saat seseorang melanggar aturan, dan ego ideal, yang menumbuhkan rasa bangga saat individu bertindak sesuai dengan standar etis. Dalam banyak situasi, superego bisa saja bertentangan dengan dorongan id, dan ego bertugas menjembatani konflik antara keduanya agar tercapai keseimbangan.

Kajian sastra melalui pendekatan psikoanalisis telah banyak dijadikan objek penelitian oleh para akademisi sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Rahman (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*". Dalam penelitian tersebut, ia menelaah dinamika kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* dengan mengacu pada teori Freud, khususnya mengenai id, ego, dan superego. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Matulesy (2020) melalui karya berjudul "*Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*", serta oleh Suprpto (2019) dalam penelitiannya "*Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*". Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang

membahas beberapa aspek kepribadian sekaligus, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada tokoh utama dalam cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan, dengan fokus analisis hanya pada aspek *id*. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap lebih dalam karakteristik *id* dalam tokoh sastra secara lebih rinci dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu tokoh dalam cerpen "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan yaitu Mardio, dengan memfokuskan pada dominasi *id* dalam kepribadiannya. Mardio merupakan contoh nyata dari individu yang hampir sepenuhnya dikendalikan oleh *id*-nya. Obsesinya terhadap Melati begitu kuat sehingga mendorongnya melakukan berbagai tindakan ekstrem. Terdapat hal yang menarik dari karakter Mardio yaitu, antara sifat pantang menyerah dan ketidakmampuannya untuk belajar dari pengalaman. Meskipun terus menerima penolakan, ia tetap bertahan dalam fantasinya bahwa suatu hari Melati akan menjadi miliknya. Pola perilaku ini mengingatkan kita pada konsep Freud tentang "*repetition compulsion*", yaitu kecenderungan untuk terus mengulangi perilaku yang sama meskipun hasilnya selalu menyakitkan. Kasus Mardio juga menunjukkan bagaimana hasrat yang tidak terkendali dapat mengaburkan batas antara cinta yang sehat dengan obsesi yang destruktif.

Penemuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa teori psikoanalisis Freud, meskipun telah berusia lebih dari seratus tahun, masih relevan dan aplikatif dalam mengkaji sastra modern. Dalam konteks kajian sastra, tokoh Mardio menjadi pintu masuk untuk memahami seluk-beluk dorongan manusia yang kompleks sebagaimana tergambar dalam karya fiksi. Sementara itu, dari sisi psikologi, pengalaman Mardio memperlihatkan secara nyata risiko dari dorongan batin yang tak terkendali serta menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam struktur kepribadian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utama studi ini adalah menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai aspek kepribadian *id* pada tokoh Mardio dalam cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan. Fokus analisis diarahkan untuk mengungkap serta mengevaluasi unsur-unsur kepribadian *id* yang tercermin melalui tindakan, perilaku, dan respon emosional tokoh utama. Dalam prosesnya, cerpen tersebut dijadikan sebagai sumber data utama, di mana peneliti melakukan interpretasi secara mendetail terhadap narasi dan dialog yang merefleksikan karakteristik *id* pada sosok Mardio. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pembacaan dan

pencatatan data. Pencatatan data ini bertujuan untuk membentuk kumpulan informasi yang lebih terstruktur serta dapat dipercaya, yang nantinya akan menjadi dasar dalam proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Mardio dalam cerita pendek "Cinta Tak Ada Mati" memiliki kepribadian yang dipengaruhi oleh *id*, hal itu sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ia membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah bagian paling dasar dari kepribadian, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu mencari kepuasan instan dari dorongan-dorongan dasar tanpa memperhatikan realitas yang menyangkut norma-norma serta konsekuensi. Dalam konteks Mardio, perilaku dan tindakan yang ia lakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan cinta Melatie. Tokoh Mardio dalam cerpen "Cinta Tak Ada Mati" menunjukkan dominasi *id* yang kuat sesuai dengan teori psikoanalisis Freud. Kepribadiannya didorong oleh prinsip kesenangan, terlihat dari cara ia memandang perempuan sebagai objek pemuas nafsu semata. *Id*-nya yang tak terkendali menciptakan fantasi seksual yang intens sebagai substitusi kepuasan nyata.

Perilaku Mardio semakin menunjukkan karakteristik *id* ketika hasratnya berubah menjadi agresifitas dan obsesi tak sehat. *Ego* dan *superego* yang seharusnya mengontrol dorongan primitif ini tampak tidak berfungsi dengan baik, sehingga membuatnya bertindak impulsif tanpa pertimbangan moral. Seluruh tindakannya mencerminkan *id* yang sepenuhnya mengabaikan realitas, norma sosial, dan kemanusiaan objek hasratnya. Berikut adalah data yang menunjukkan kepribadian *id* yang terjadi pada tokoh utama yaitu Mardio.

1) Fantasi Seksual

Berimajinasi merupakan proses mental di mana seseorang membentuk representasi visual secara mental. Aktivitas ini terjadi karena adanya fungsi kerja otak, khususnya hemisfer yang mendukung terbentuknya kondisi yang berhubungan dengan dorongan seksual (Dariyo, A., 2006: 96). Dalam konteks ini, kreativitas muncul melalui imajinasi erotis, di mana individu membayangkan sosok atau situasi tertentu seolah benar-benar sedang berlangsung. Imajinasi seksual biasanya dipenuhi oleh gambaran romantis yang intens serta pengalaman hubungan intim yang membangkitkan hasrat (Dariyo, A., 2006: 96). Adapun kutipan yang menggambarkan fantasi seksual tokoh Mardio yaitu sebagai berikut.

Data 1

"Mardio membayangkannya lari pagi di setiap hari Minggu, juga bermain basket di hari lain, dan berenang setiap Jumat sore. Rambutnya bergelombang sepanjang dua jengkal, mengenakan kaca mata berbingkai hitam yang membuatnya tampak begitu manis. Ia mengenakan kaus biru tua dengan dua kancing yang tak terpasang serta jins ketat, membuat tubuhnya begitu tampak seolah ia telanjang untuk semua orang yang memiliki waktu untuk membayangkannya. Mata tua Mardio tak sanggup berpaling dari bidadari ini, me nyadari bahwa hiburan semacam itu tak mungkin datang dua kali selama hidupnya."(Kurniawan, 2018:23)

Kutipan ini menunjukkan dorongan *id* yang sangat kuat, yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui indera penglihatan. Menurut Freud, *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan yang ingin dipuaskan segera, tanpa peduli norma sosial atau etika. Ungkapan "*tidak bisa berpaling*" menandakan Mardio kehilangan kendali diri, di mana *id* benar-benar telah mengalahkan *ego* yang seharusnya mengatur perilaku sesuai norma. Kata "bidadari" menggambarkan cara *id* memandang wanita sebagai objek fantasi seksual, bukan sebagai manusia utuh. Istilah "hiburan" menyederhanakan hubungan manusia hanya sebagai alat pemuas nafsu, yang merupakan ciri khas *id* yang *egois* dan primitif. Deskripsi tentang gerakan fisik wanita tersebut seperti berlari, bermain basket, dan berenang itu sebenarnya adalah bentuk hasrat seksual yang terselubung. *id* menciptakan fantasi yang tampak biasa tetapi sebenarnya penuh muatan erotis. Penggambaran detail pakaian ketat dan kancing terbuka menunjukkan bagaimana *id* menggunakan simbol-simbol seksual untuk memenuhi dorongan libido. Pernyataan "hiburan semacam itu tak mungkin datang dua kali" menunjukkan kesadaran akan realitas, tetapi *id* tetap menuntut kepuasan melalui fantasi visual.

Data 2

"Ia tak pernah sungguh-sungguh berhasrat memiliki mereka, kecuali membayangkannya sejenak berada dalam pangkuannya, atau tidur di ranjang yang sama, berpikir bagaimana rasa ciuman mereka."(Kurniawan, 2018:24)

Kutipan ini menunjukkan cara *id* bekerja melalui khayalan. Freud menjelaskan bahwa ketika hasrat tidak bisa dipenuhi dalam kenyataan, *id* akan menciptakan kepuasan palsu lewat imajinasi. Frasa "*tidak benar-benar ingin memiliki*" menunjukkan bahwa ego Mardio masih mencoba menyeimbangkan keinginan dan realitas, tetapi *id* tetap mencari jalan lewat fantasi seksual. Bayangan "*memeluk*" dan "*tidur di ranjang yang sama*" adalah bentuk

keinginan libido yang jelas. *Id* tidak peduli dengan moral, sehingga menciptakan skenario intim yang mungkin tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Kata "*sementara*" menunjukkan bahwa meski fantasi ini singkat, intensitasnya tinggi dan memberi kepuasan sementara bagi *id* yang haus stimulasi seksual. "*Berpikir bagaimana rasa ciuman mereka*" menunjukkan fokus *id* pada kenikmatan fisik. Ini adalah sifat dasar *id* yang selalu mengejar kepuasan indrawi. Mardio tidak tertarik pada hubungan emosional, hanya pada pemuasan nafsu. Fantasi ini menjadi pelampiasan hasrat yang tidak bisa diwujudkan secara nyata

2) Libido

Menurut teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, *id* merupakan sumber dorongan yang berasal dari kebutuhan biologis manusia, termasuk hasrat seksual atau libido. Freud, yang dikenal sebagai pelopor psikologi modern, memperkenalkan konsep libido seksual sebagai suatu bentuk energi naluriah yang bekerja di bawah kesadaran individu, yang ia kaitkan dengan proses identifikasi. Ia menegaskan bahwa dorongan seksual ini sering kali berbenturan dengan norma-norma sosial yang menuntut perilaku tertib dan beradab. Ketegangan pun muncul ketika individu harus menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial sambil menekan dorongan libido. Akibatnya, *ego* memainkan peran penting dalam mempertahankan keseimbangan psikis dengan mengalihkan energi dari dorongan yang tidak tersalurkan yang kebanyakan tidak disadari ke dalam bentuk perilaku lain yang dapat diterima secara sosial (Setiawan, 2024: 189–190). Adapun kutipan yang menggambarkan libido tokoh Mardio yaitu sebagai berikut

Data 3

"Kegelisahannya malam itu hanya bisa dibandingkan dengan bocah-bocah puber yang memperoleh kencan pertama mereka, dengan arus linu mengalir di seluruh tubuhnya." (Kurniawan, 2018:28).

Kutipan ini menggambarkan gejala *id* yang sangat kuat, seperti yang dialami remaja saat dorongan seksual mulai muncul. Freud menyebut masa puber sebagai fase di mana *Id* mendominasi kepribadian, seringkali mengalahkan *ego* dan *superego* yang belum matang. Perbandingan dengan "*remaja*" menunjukkan kemunduran psikologis Mardio ke tahap yang lebih primitif. "*Rasa gemuruh di sekujur tubuhnya*" adalah gambaran langsung dari gairah seksual yang tak terkendali. Menurut Freud, *id* bekerja melalui energi libido yang bersifat fisik. Sensasi "*gemuruh*" menunjukkan hasrat Mardio sudah mencapai tingkat yang tidak sehat, di mana tubuh bereaksi secara otomatis terhadap rangsangan seksual tanpa kendali rasional dari *ego*. Kegelisahan ini muncul karena konflik antara hasrat yang kuat dan

ketidakmampuan mewujudkannya. Id yang frustrasi menciptakan kecemasan fisik yang hebat. Kata "*malam*" juga simbolis, karena pada malam hari kontrol *ego* melemah, dan Id lebih bebas muncul dalam mimpi atau khayalan. Kondisi ini menunjukkan Mardio sedang mengalami krisis psikologis di mana Id-nya sudah tidak bisa dikendalikan.

Data 4

"Cintanya buta, dan tanpa alasan apa pun. Mungkin karena tubuh perempuan itu, yang montok dengan dada aduhai." (Kurniawan, 2018:43).

Kutipan yang terdapat pada halaman 43 dalam cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan jelas menunjukkan sebuah perwujudan dari konsep *id* yang dikemukakan oleh sigmund freud, dalam teks tersebut terdapat sebuah bentuk dorongan libidinal atau nafsu yang murni instingtif. Frasa "*cintanya buta*" menunjukan bahwa hasrat yang muncul tidak melalui proses kesadaran atau pertimbangan dari *superego*, melainkan langsung dari dorongan tak sadar yang paling primitif. "*tanpa alasan apa pun*" data tersebut memperkuat ciri dari *id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan tanpa mempertimbangkan logika atau moralitas. Deskripsi fisik yang eksplisit tentang "*tubuh perempuan yang montok dengan dada aduhai*" menunjukkan bahwa hasrat ini murni berbasis pada kepuasan seksual instan, yang merupakan ciri khas *id* yang mencari gratifikasi segera tanpa filter moral atau sosial.

3) Agresi

Agresi adalah tindakan yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau emosional sehingga orang yang menjadi target termotivasi untuk menghindari bahaya yang ditujukan kepadanya (Allen & Anderson, 2017; Berkowitz, 1993, dalam Belgrave dkk., 2011) dalam Yusuf (2015:4). Agresi instrumental adalah agresi yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain namun tanpa menyebabkan cedera (Aronson, 2010; Baron dkk., 2009, dalam Botutihe, 2018) dalam Yusuf (2015:3). Adapun kutipan yang menggambarkan agresi tokoh Mardio pada Melatie yaitu sebagai berikut

Data 5

"Dibuat panas oleh cemburu yang mendidih, Mardio mulai menerornya dalam tingkah yang nyaris seperti orang hilang akal." (Kurniawan, 2018:36).

Kutipan ini menunjukkan puncak dominasi *id*, di mana hasrat seksual yang terhambat berubah menjadi agresi. Freud menjelaskan bahwa jika keinginan Id tidak terpenuhi, energinya bisa berubah menjadi kekerasan atau perilaku merusak. Frasa "*cemburu yang*

meluap" menunjukkan emosi primitif yang tidak terkendali oleh pertimbangan moral. "*Menerornya*" menunjukkan Mardio sudah tidak mampu berempati. *Id* yang dominan hanya peduli pada pemuasan diri sendiri, bahkan dengan mengorbankan orang lain. Tindakan teror ini adalah bentuk sadisme, di mana frustrasi seksual diekspresikan melalui kekerasan dan kontrol. Ungkapan "*seperti orang hilang akal*" menggambarkan keadaan di mana *ego* dan *superego* sudah tidak berfungsi. Mardio tidak bisa lagi membedakan antara khayalan dan kenyataan, atau antara yang boleh dan tidak. Ini adalah contoh ekstrem dari gangguan mental akibat penekanan hasrat seksual terlalu lama. Freud menekankan pentingnya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam kasus Mardio, *id* yang tidak terkendali membawanya ke perilaku yang bisa disebut gangguan psikologis serius.

4) Obsesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, obsesi diartikan sebagai suatu bentuk gangguan mental yang ditandai oleh kemunculan pikiran-pikiran yang terus-menerus membebani individu dan sulit untuk diabaikan. Meskipun dalam beberapa situasi obsesi bisa memberikan dorongan positif, namun pada sisi lain, kondisi ini juga dapat membawa dampak buruk. Ketika obsesi menjadi sangat intens dan berulang, hal tersebut bisa mengganggu rutinitas sehari-hari serta menimbulkan kecemasan yang cukup berat. Individu yang mengalami obsesi kerap merasa kesulitan mengendalikan pikiran yang terus muncul secara berulang (Adiguna dkk, 2021: 120). Adapun kutipan yang menggambarkan obsesi tokoh Mardio pada Melatie yaitu sebagai berikut.

Data 6

"la telah mulai mencium bau bangkai, yang sangat ia nantikan, sebab tak ada lagi yang ia inginkan kecuali tubuh sisa-orang bernama Melatie itu." (Kurniawan, 2018: 44).

Pada data keenam ini memperlihatkan kutipan yang menunjukkan sebuah penggambaran dari *id* dalam bentuk yang lebih ekstrem, yaitu dorongan naluri kematian. Hasrat yang berlebihan terhadap tubuh seseorang sampai menyebutnya dengan "*tubuh sisa-orang*" hal ini menunjukkan *id* dalam kondisi yang telah melampaui batas-batas normal bahkan untuk standar dorongan primitif. Frasa "*sangat ia nantikan*" mengindikasikan bahwa hasrat ini telah menjadi obsesi yang tidak terkendali, di mana *superego* telah sepenuhnya kalah oleh dorongan *id*. Keinginan terhadap "*tubuh sisa-orang*" menunjukkan bahwa hasrat ini telah melampaui batas kemanusiaan normal dan masuk ke wilayah kelainan, namun tetap merupakan perwujudan murni dari *id* yang mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan norma sosial, moral, atau bahkan naluri preservasi diri.

5) Represi

Represi adalah mekanisme pertahanan psikis di mana hasrat/emosi yang tidak dapat diterima (terutama hasrat seksual & cinta terhadap Melatie) dipaksa masuk ke alam bawah sadar oleh superego (norma-norma sosial maupun moral), tetapi tetap hidup di dalam *id*. Represi dalam Mardio adalah penindasan hasrat seksual & cinta yang tidak terselesaikan, berubah menjadi obsesi yang merusak. Adapun kutipannya sebagai berikut.

Data 7

"Di tengah kesedihan penuh nostalgia ia mencium bibir si dokter, mencari jejak-jejak Melatie di sana, melepaskan yang tertahan sepanjang enam puluh tahun." (Kurniawan, 2018:49).

Kutipan tersebut menggambarkan fenomena sebuah hasrat yang telah lama ditekan oleh superego akhirnya menemukan jalan keluar. Frasa "*melepaskan yang tertahan sepanjang enam puluh tahun*" secara jelas menunjukkan bahwa dorongan dari *id* telah mengalami represi dalam jangka waktu yang sangat lama. Tindakan mencium dalam konteks "*mencari jejak-jejak Melatie*" mengindikasikan bahwa hasrat seksual dan cinta yang tertahan akhirnya meledak pada lampiasan yang terlarang. Momen pelepasan ini menunjukkan kekuatan *id* yang tidak pernah benar-benar hilang meskipun telah direpresi, dan ketika menemukan celah, ia akan memmanifestasikan dirinya dengan kekuatan yang terakumulasi selama bertahun-tahun.

Data-data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan oleh peneliti, menunjukkan bahwa dominasi *id* yang menyelemuti Mardio menimbulkan keunikan tersendiri dalam pengaluran cerita pendek tersebut, yang dimana menimbulkan konflik batinnya sendiri. Mardio yang hanya menyukai satu perempuan yaitu Melatie, tidak dapat disebut dengan kesetiaan, karena rasa sukanya berubah drastis menjadi sebuah obsesi belaka, menimbulkan dampak negatif untuk dirinya sendiri yaitu berupa siksaan batin.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis psikoanalisis terhadap tokoh Mardio dalam cerpen "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Mardio sepenuhnya didominasi oleh *id*. Ia terus menerus dikuasai oleh keinginan untuk memuaskan hasrat seksualnya, baik melalui fantasi, tindakan agresif, maupun obsesi tak sehat. Meski hasrat ini sempat ditekan selama 60 tahun, pada akhirnya tetap meledak dalam bentuk tindakan yang merusak. Mardio tidak mampu mengendalikan dorongan

primitifnya karena *ego* dan *superego*-nya tidak berfungsi dengan baik. Ia bertindak semata-mata demi kepuasan sendiri, tanpa mempedulikan norma sosial atau perasaan orang lain. Kisah Mardio menjadi contoh nyata tentang bahaya ketika seseorang sepenuhnya dikuasai oleh keinginan primitif tanpa kendali akal sehat dan moral. Penelitian ini membuktikan bahwa teori Freud tentang *id* masih relevan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dominasi *id* yang berlebihan, seperti pada Mardio, selalu berujung pada perilaku merusak diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan dominasi *id* dalam kepribadian tokoh Mardio dan dampaknya terhadap perilaku destruktif, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis pada aspek *ego* dan *superego* dalam tokoh-tokoh lain dalam karya sastra Indonesia. Peneliti juga dapat membandingkan tokoh Mardio dengan tokoh lain yang memiliki keseimbangan struktur psikis yang berbeda, guna melihat bagaimana peran *ego* dan *superego* dalam mengontrol dorongan *id* dan menjaga individu tetap selaras dengan norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, M. K. B., & Kinanthi, M. R. AGRESI DAN REMAJA AGRESI.
- Adiguna, M. G., Sukmawaty, F., & Hestiana, S. (2021). Obsesi Tokoh Theodore Finch Dalam Novel *All The Bright Places* Karya Jennifer Niven. *Metahumaniora*, 11(1), 119-134.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Dariyo, A. (2006). Memahami fantasi seksual dalam konteks hubungan kelamin manusia. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 95-101.
- Kurniawan, Eka. (2018). *Cinta Tak Ada Mati (dan cerita-cerita lainnya)*. Jakarta: PT Gramedia
- Muhammadiyah, M. Suharti, S. Hamsiah, A. Arianto, T. dkk (2023). *Konsep, Teori, dan Aplikasi Kajian Sastra*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176-194.
- Sahriyah, N. A., & Parmin. (2022). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Sapala*, 9(1), 130–141.
- Setiawan, J. (2024). Libido sebagai Energi Kreatif Husein Widiya Menciptakan Kumpulan Puisi Penyair Jalang. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(2), 188-200.
- Suprpto, S. (2019). Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar

Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54-69.

Yusuf, M. (2015). *Perilaku Agresi Tokoh Tokiko Umezawa Dalam Novel Senseijyutsu Satsujin Jiken Karya Shimada Soji* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).